



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian menggunakan analisis wacana kritis sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti lain. Di samping itu penelitian terdahulu mengenai pemberitaan persoalan pertambangan dan lingkungan hidup juga bukanlah hal yang baru. Peneliti setidaknya menemukan dua studi yang memiliki ketertarikan yang sama dalam melihat sikap dan profesionalitas media dalam pewacanaan teks berita.

Berikut dua studi terdahulu yang peneliti temukan:

1) Bertha Sri Eko Murtiningsih, 2013, Wacana Pemilu Era Reformasi dalam Rubrik Komik (Studi Kritis Komik Panji Koming dan Ketopraktoon Tentang Pemilu Era Reformasi di Harian *Kompas*)

Penelitian milik Bertha adalah karya disertasi Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran pada tahun 2013. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada pewacanaan pemilu era reformasi dalam rubrik komik di surat kabar Harian *Kompas* dalam konteks membongkar praktik-praktik ideologi yang tersembunyi dalam teks media.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk: (1) Mengungkapkan representasi Pemilu Era Reformasi dalam rubrik Komik Panji Koming dan

Ketopraktoon di Harian *Kompas*; (2) Mengungkapkan praktik wacana Pemilu Era Reformasi dalam rubrik Komik Panji Koming dan Ketopraktoon di Harian *Kompas*; (3) Mengungkapkan konteks sosiokultural terbentuknya wacana Pemilu Era Reformasi dalam rubrik Komik Panji Koming dan Ketopraktoon di Harian *Kompas*; (4) Mengungkapkan wacana Pemilu Era Reformasi dalam rubrik Komik Panji Koming dan Ketopraktoon di Harian *Kompas*.

Bertha menggunakan teori ekonomi politik media sebagai pisau analisisnya. Penelitiannya merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma kritis yang menggunakan metode analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Penelitian bersifat multi level analisis dengan melakukan analisis pada tataran mikro (teks), tataran meso (proses produksi teks), dan tataran makro (konteks sosiokultural). Dalam tataran mikro (teks) menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes.

Analisis pada level teks rubrik komik Panji Koming dan Ketopraktoon menemukan wacana dominan dalam konstruksi pemilu era reformasi, yaitu: (a) praktik politik uang dalam kampanye pemilu, pemilihan calon anggota legislatif, pemilihan presiden, dan koalisi partai politik; (b) kampanye pemilu identik dengan dongeng politik; (c) kampanye identik dengan kekerasan dan mengedepankan agresivitas; (d) politik oportunist dilakukan kelas menengah; (e) politik identik dengan pencitraan diri (*self image*); (f) perilaku politik pragmatis partai politik dan masyarakat; (g) politik kekerabatan dalam pemilihan presiden dan calon anggota legislatif; (h) politisi agama; (i) pemimpin yang dimitoskan.

Praktik wacana dipengaruhi faktor individu, budaya jurnalistik, budaya organisasi, praktik jurnalistik, serta ideologi pemilik media. Dinamika pemilu era reformasi, komunikasi politik dalam budaya Jawa dan keberadaan *Kompas* secara makro merupakan konteks sosiokultural yang melatarbelakangi terbentuknya wacana Pemilu Era Reformasi dalam rubrik Komik Panji Koming dan Ketopraktoon. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan wacana pemilu era reformasi dalam rubrik Komik Panji Koming dan Ketopraktoon dilatarbelakangi kepentingan ideologis dan politis dari media yang berujung pada kepentingan ekonomi.

Kesamaan penelitian milik Bertha dengan penelitian milik peneliti adalah metode analisis wacana kritis yang digunakan, yakni metode CDA Norman Fairclough. Namun demikian, ada perbedaan di dalam tataran mikro (teks). Bertha menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes untuk analisis teks, sedangkan peneliti menggunakan metode framing Robert M. Entman.

2) Maria Elga Ratri Ayudi, 2011, Wacana Pertambangan dan Praktik Jurnalisme Lingkungan Hidup Surat Kabar Lokal Yogyakarta

Penelitian milik Ayudi adalah karya skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2011. Penelitian tersebut merupakan studi deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough mengenai rencana pembangunan proyek pertambangan pasir besi Kulonprogo dalam Tajuk

dan Liputan Khusus di surat kabar *Harian Jogja* periode Juni 2008 hingga November 2009. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui representasi wacana persoalan lingkungan hidup yang terlihat dari kasus rencana pembangunan proyek tambang pasir besi Kulonprogo dalam berita liputan khusus dan tajuk rencana *Harian Jogja*.

Penelitian milik Ayudi melihat adanya persoalan pada kasus rencana pembangunan pertambangan pasir besi Kulonprogo. Sejak pemerintah Kulonprogo menyetujui rencana kerjasama investor PT Jogja Magasa Iron yang bekerjasama dengan pihak Australian Indomines Limited, reaksi keras penolakan masyarakat petani pesisir terus bermunculan. Beragam wacana dikemukakan mulai dari kemungkinan rusaknya lingkungan serta risiko yang bisa didapat karena mengusik keberadaan gumpul pasir hingga hak penggunaan atas tanah.

Penelitian milik Ayudi melihat bagaimana wacana lingkungan hidup direpresentasikan atau dibingkai dan dihadirkan kembali oleh media lokal dalam bentuk pemberitaan khususnya berita dan tajuk rencana dengan contoh obyek analisis wacana persoalan lingkungan hidup dari kasus penambangan pasir besi Kulonprogo sebab persoalan ini memiliki nilai *magnitude* atau daya tarik cukup besar baik tingkat lokal Kulonprogo maupun regional DIY.

Kesimpulan dari penelitian Ayudi ini adalah wacana *eco-developmentalism*, yaitu gerakan lingkungan yang berfokus kepada upaya kelestarian lingkungan demi keberlangsungan pertumbuhan ekonomi dan pemupukan modal masih

merupakan wacana yang mendominasi pemberitaan mengenai lingkungan hidup dalam wajah media lokal *Harian Jogja*. Alasan pelestarian lingkungan yang dipahami kelompok ini adalah demi kontinuitas pasokan bahan baku industri, sehingga pertumbuhan ekonomi akan terus berlangsung. Dalam *Harian Jogja*, persoalan lingkungan hidup masih dipandang sebagai hal yang terpisah dengan isu umum lainnya seperti sosial, politik dan ekonomi, sehingga media biasanya memisahkannya secara khusus ke dalam rubrik tertentu seperti Humaniora. Ayudi menyimpulkan, ketika sikap media tidak mencerminkan spirit dari jurnalisme lingkungan hidup dan lebih memilih untuk bersikap praktis dan pragmatis yang hanya menunjukkan atensi jangka pendek yang lebih berorientasi pada hal-hal bersifat ekonomis, hal ini patut diprihatinkan. Padahal, salah satu fungsi media adalah sebagai advokator publik dalam menyikapi bermacam persoalan sosial yang ada.

Kesamaan penelitian milik Ayudi dengan penelitian milik peneliti adalah topik penelitian yang sama-sama membahas persoalan pada kasus pertambangan. Metode analisis wacana kritis yang digunakan pun tidak berbeda, yakni metode CDA Norman Fairclough. Terkait pemilihan media massa yang diteliti juga sama-sama dari media lokal, yakni Ayudi menggunakan media lokal di Jawa Tengah, sedangkan peneliti menggunakan media lokal di Timika. Namun demikian, ada perbedaan di dalam tataran mikro (teks). Ayudi menggunakan metode framing dari Gamson dan Modigliani untuk analisis teks, sedangkan peneliti menggunakan metode framing Robert M. Entman.

Peneliti	Bertha Sri Eko Murtiningsih	Maria Elga Ratri Ayudi
Judul	Wacana Pemilu Era Reformasi dalam Rubrik Komik (Studi Kritis Komik Panji Koming dan Ketopraktoon Tentang Pemilu Era Reformasi di Harian <i>Kompas</i>)	Wacana Pertambangan dan Praktik Jurnalisme Lingkungan Hidup Surat Kabar Lokal Yogyakarta
Tujuan Penelitian	<p>Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk:</p> <p>(1) Mengungkapkan representasi Pemilu Era Reformasi dalam rubrik Komik Panji Koming dan Ketopraktoon di Harian <i>Kompas</i>;</p> <p>(2) Mengungkapkan praktik wacana Pemilu Era Reformasi dalam rubrik Komik Panji Koming dan Ketopraktoon di Harian <i>Kompas</i>;</p> <p>(3) Mengungkapkan konteks sosiokultural terbentuknya wacana Pemilu Era Reformasi dalam rubrik Komik Panji Koming dan Ketopraktoon di Harian <i>Kompas</i>;</p> <p>(4) Mengungkapkan wacana Pemilu Era Reformasi dalam rubrik Komik Panji Koming dan Ketopraktoon di <i>Kompas</i>.</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi wacana persoalan lingkungan hidup yang terlihat dari kasus rencana pembangunan proyek tambang pasir besi Kulonprogo dalam berita liputan khusus dan tajuk rencana <i>Harian Jogja</i>.</p>
Teori yang Digunakan	<p>Teori ekonomi politik media sebagai pisau analisisnya. Metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Untuk tataran mikro menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes.</p>	<p>Metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Untuk tataran mikro menggunakan metode analisis framing Gamson & Modigliani.</p>

Metode Penelitian	Metode Penelitian Kualitatif	Metode Penelitian Kualitatif
<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Analisis pada level teks rubrik komik Panji Koming dan Ketopraktoon menemukan wacana dominan dalam konstruksi pemilu era reformasi, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> (a) praktik politik uang dalam kampanye pemilu, pemilihan calon anggota legislatif, pemilihan presiden, dan koalisi partai politik; (b) kampanye pemilu identik dengan dongeng politik; (c) kampanye identik dengan kekerasan dan mengedepankan agresivitas; (d) politik oportunist dilakukan kelas menengah; (e) politik identik dengan pencitraan diri (<i>self image</i>); (f) perilaku politik pragmatis partai politik dan masyarakat; (g) politik kekerabatan dalam pemilihan presiden dan calon anggota legislatif; (h) politisi agama; (i) pemimpin yang dimitoskan. <p>Praktik wacana dipengaruhi faktor individu, budaya jurnalistik, budaya organisasi, praktik jurnalistik, serta ideologi pemilik media. Dinamika pemilu era reformasi, komunikasi politik dalam budaya Jawa dan</p>	<p>Kesimpulan dari penelitian ini adalah wacana <i>eco-developmentalism</i> masih merupakan wacana yang mendominasi pemberitaan mengenai lingkungan hidup dalam wajah media lokal, terutama dalam penelitian ini, <i>Harian Jogja</i>. Persoalan lingkungan hidup masih dipandang sebagai hal yang terpisah dengan isu umum lainnya seperti sosial, politik dan ekonomi sehingga media biasanya memisahkannya secara khusus ke dalam rubrik tertentu seperti Humaniora. Ketika sikap media tidak mencerminkan spirit dari jurnalisme lingkungan hidup dan lebih memilih untuk bersikap praktis dan pragmatis yang hanya menunjukkan atensi jangka pendek yang lebih berorientasi pada hal-hal bersifat ekonomis. Hal ini menjadi sesuatu yang patut diperhatikan. Padahal, salah satu fungsi media adalah sebagai advokator publik dalam menyikapi bermacam persoalan sosial yang ada.</p>

	keberadaan <i>Kompas</i> secara makro merupakan konteks sosiokultural yang melatarbelakangi terbentuknya wacana Pemilu Era Reformasi dalam rubrik Komik Panji Koming dan Ketopraktoon.	
Perbedaan	Perbedaan di dalam tataran mikro (teks). Bertha menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes untuk analisis teks, sedangkan peneliti menggunakan metode framing Robert M. Entman.	Perbedaan di dalam tataran mikro (teks). Ayudi menggunakan metode framing dari Gamson dan Modigliani untuk analisis teks, sedangkan peneliti menggunakan metode framing Robert M. Entman.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2. LANDASAN TEORI

2.2.1 Teori Kritis

Teori kritis sebagaimana diungkapkan Ben Agger (2003 dikutip dalam Murtiningsih, 2013, h. 32), memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, teori kritis memiliki pandangan yang berbeda dengan positivisme yang memandang bahwa pengetahuan hanyalah sebagai reflektif atas dunia yang statis. Dalam pandangan kritis mengasumsikan dunia yang dipelajari bukanlah sesuatu yang bebas nilai, bahwa masyarakat ditandai oleh historisitas yang terus mengalami dinamika dan perubahan. *Kedua*, teori kritis membedakan masa lalu dan masa kini, yang secara umum ditandai oleh dominasi, eksploitasi, dan penindasan. *Ketiga*, teori kritis memandang bahwa dominasi yang terjadi dalam masyarakat bersifat struktural. Kehidupan masyarakat selalu dipengaruhi oleh institusi sosial yang lebih besar, seperti politik, ekonomi, budaya, diskursus, gender, dan ras. Struktur dominasi direproduksi melalui kesadaran palsu manusia dan kemudian dilanggengkan oleh ideologi.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa teori kritis bertujuan untuk menafsirkan dan memahami keadaan sosial dalam masyarakat sebagai upaya untuk mengungkap struktur tersembunyi. Selain itu, teori kritis juga bertujuan untuk melakukan perubahan sesuai dengan kepentingan pelaku sosial yang menjadi subjek teori dan memberi penyadaran diri terutama dalam proses emansipasi, kesadaran diri, dan pencerahan.

Dalam persepektif kritis, media dilihat berada dalam lingkungan sosial,

politik, dan ekonomi yang strukturnya saling memengaruhi. Media dipandang memiliki peran dalam mendominasi isi pesan dan melegitimasi kelas dominan. Produksi teks dan isi dari teks itu sendiri tidak terlepas dari konteks proses-proses sosial, hal ini terkait dengan organisasi, industri, dan masyarakat (Sudibyo, 2004, 7-8).

Teori kritis memandang bahwa realitas sosial yang disajikan oleh media tidak bisa dipisahkan dari kondisi-kondisi ketergantungan media pada ideologi. Hal ini dimaknai bahwa apa yang diproduksi oleh media baik itu berita, informasi, maupun editorial, merupakan proses yang tidak semata-mata bersifat natural, namun dipengaruhi oleh kepentingan tertentu dari kekuatan ekonomi-politik tertentu yang saling memperebutkan pengaruh atau dominasi terhadap produksi teks. Ideologi masing-masing kelompok akan memengaruhi bagaimana teks tersebut diproduksi.

Menurut McQuail (1987 dikutip dalam Murtiningsih, 2013, h. 34), dalam perspektif Marx, media dianggap sebagai alat yang digunakan oleh kelas dominan agar bisa mewujudkan apa yang diinginkan oleh kelas dominan. Media juga dilihat sebagai alat produksi yang harus menyesuaikan dengan karakteristik industri kapitalis, faktor-faktor produksi maupun hubungan produksi. Oleh karenanya, media bisa dijadikan alat kontrol kelas dominan dan merupakan tempat pertarungan ideologis.

Dalam konteks penelitian ini, teori kritis digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah mengenai bagaimana realitas sosial pemberitaan perpanjangan

kontrak karya Freeport ditampilkan? Apakah ada sejumlah faktor baik faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi media dalam proses produksi teks, sehingga memunculkan realitas yang demikian dan bagaimana kebebasan ekonomi politik medianya? Siapa yang mengontrol media dan untuk apa?

2.2.2. Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan dalam menganalisis teks dan kaitannya dengan praktik sosio-kultural (Fairclough, 1995, h. 7). Dalam AWK, wacana tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang terbentuk, tapi juga dibentuk. Wacana merupakan bentuk praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan relasi sosial, termasuk relasi kuasa (*power relation*).

Kata ‘kritis’ menandakan adanya strategi linguistik yang tampak dinetralkan (*naturalized*) dengan sengaja, tetapi bisa jadi mengandung ideologi tertentu.

Fairclough (1989) merangkum ide studi bahasa kritis dengan menyatakan:

Critical is used in the special sense of aiming to show connection which may be hidden from people—such as the connections between language, power, and ideology....Critical language study analyses social interaction in a way which focuses upon their linguistics elements, and which set out to show up their generally hidden determinants in the system of social relationships, as well as hidden effects they may upon that system (Fairclough 1989, h. 5)

Berkaitan dengan konteks, John Fiske menyatakan bahwa makna tidak intrinsik di dalam teks, melainkan diproduksi lewat proses yang aktif dan dinamis, baik dari sisi pembuat maupun khalayak pembaca. Pembaca dan teks secara bersama-sama mempunyai andil yang sama dalam memproduksi pemaknaan, dan hubungan itu menempatkan seseorang sebagai satu bagian dari hubungannya dengan sistem tata nilai yang lebih besar di mana dia hidup dalam masyarakat. Pada titik inilah ideologi bekerja (Eriyanto, 2001, h. 87).

Hal ini dipertegas oleh Fairclough yang mengatakan bahwa bahasa merupakan bentuk material dari ideologi, dan di dalam bahasa terkandung ideologi (Fairclough, 1995, h. 73). Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa bahasa menyiratkan tujuan si pembuat teks. Bisa jadi, apa yang disampaikan oleh pembuat teks mengandung ideologi tertentu yang tidak disadari oleh pembaca. Dengan demikian, tujuan AWK sesungguhnya adalah menyingkap ideologi yang terkandung di dalam suatu teks. Ideologi di sini bisa diartikan sebagai pandangan, keyakinan, keberpihakan, atau pernyataan sikap si pembuat teks.

Pendekatan Fairclough adalah bentuk analisis wacana berorientasi teks yang menggabungkan tiga tradisi berikut:

1. Analisis tekstual
2. Analisis meso-proses produksi teks
3. Analisis makro-praktik sosiokultural

Dalam model analisis Fairclough, terdiri dari tiga dimensi, yaitu teks (*text*) dalam hal ini adalah teks berita; praktik wacana (*discourse practice*) yang

meliputi produksi dan konsumsi teks; dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*).

Dimensi teks dalam analisis bahasa, seperti dikutip dari Eriyanto (2001, h. 229), Fairclough melihat bahwa setiap teks pada dasarnya dapat dianalisis dari tiga buah unsur, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Representasi merupakan upaya untuk melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, dan kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi ini dapat ditampilkan melalui tiga cara, yaitu anak kalimat, kombinasi anak kalimat, dan gabungan atau rangkaian antaranak kalimat.

Selanjutnya, dimensi kedua adalah praktik wacana (*discourse practice*), yaitu berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Fokus dari analisis ini adalah bagaimana sebuah wacana diproduksi. Tentu saja, pembuat teks memiliki nilai-nilai ideologis tertentu yang mendasari sebuah teks diproduksi, begitu pula dengan pembaca yang mengkonsumsi teks tersebut. Faktor pembentuk wacana dalam teks dapat berupa latar belakang pengetahuan, interpretasi, dan konteks. Dalam penelitian ini, yang berperan dalam produksi teks adalah pembuat berita dan pemimpin umum/pemimpin redaksi *Radar Timika*, sedangkan konsumennya adalah pembaca *Radar Timika*.

Terakhir, dimensi ketiga dari model analisis Fairclough adalah praktik sosiokultural (*sociocultural practice*), yaitu melihat bagaimana konteks sosial di luar teks memengaruhi wacana.

2.2.3 Ekonomi Politik Media

Sebelum masuk dalam pembahasan tentang pendekatan kritis ekonomi-politik media, ada baiknya dipetakan dulu pendekatan-pendekatan dalam studi media. Sejauh ini, paling tidak ada tiga pendekatan utama untuk menjelaskan media (Agus Sudibyo, 2000, h. 134-153).

Pertama, pendekatan politik-ekonomi (*The political-economy approach*). Menurut pendekatan ini, isi media ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di luar media. Faktor seperti pemilik media, modal, iklan, regulasi pemerintah lebih menentukan bagaimana isi media. Penentuan di sini bisa mencakup peristiwa apa saja yang bisa atau tidak bisa ditampilkan dalam pemberitaan, atau ke arah mana kecenderungan pemberitaan itu hendak diarahkan. Dalam pendekatan ini, mekanisme produksi berita dilihat tidak ubahnya seperti relasi ekonomi dalam struktur produksi sebuah perusahaan bisnis. Pola dan jenis pemberitaan ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi yang secara dominan menguasai perusahaan media. Mengapa media memberitakan dengan cara seperti ini? Mengapa media hanya mewadahi suara pihak tertentu? Jawabannya dicari dengan melihat kepentingan ekonomi, kepemilikan media, atau kepentingan politik di balik sebuah media.

Kedua, pendekatan organisasi (*organisational approaches*). Pendekatan ini bertolak belakang dengan pendekatan ekonomi politik. Dalam pendekatan ekonomi politik, media diasumsikan dipengaruhi kekuatan-kekuatan eksternal yang ada di luar diri pengelola media. Pengelola media dipandang bukan sebagai

entitas yang aktif, sebaliknya pekerjaan mereka dibatasi oleh berbagai struktur yang mau tidak mau memaksanya untuk katakanlah memberitakan dengan cara tertentu. Pengelola media dipandang tidak bisa mengekspresikan pendekatan pribadinya. Sebaliknya, kekuatan eksternal di luar diri medialah yang menentukan apa yang seharusnya dikerjakan dan diberitakan.

Pendekatan organisasi justru melihat pengelola media sebagai pihak yang aktif dalam proses pembentukan dan produksi berita. Dalam pendekatan ini, berita dilihat sebagai hasil dari mekanisme yang ada dalam ruang redaksi. Praktik kerja, profesionalisme dan tata aturan yang ada dalam ruang organisasi adalah unsur-unsur dinamik yang memengaruhi pemberitaan. Dalam hal ini, sebuah peristiwa diberitakan karena mempunyai nilai berita tertentu. Atau tokoh politik tertentu dikutip bukan karena mempunyai motivasi ekonomi dan politik, tetapi karena ia mempunyai nilai berita yang tinggi: artis, pejabat atau tokoh politik ternama lainnya. Dengan kata lain, proses produksi berita adalah mekanisme keredaksian, di mana setiap organisasi berita mempunyai pola dan mekanisme tersendiri untuk memberitakan suatu peristiwa. Mekanisme itu bersifat internal, bukan ditentukan oleh kekuatan di luar diri media. Media dianggap otonom dalam menentukan apa yang boleh, apa yang baik, apa yang layak dan tidak layak diberitakan.

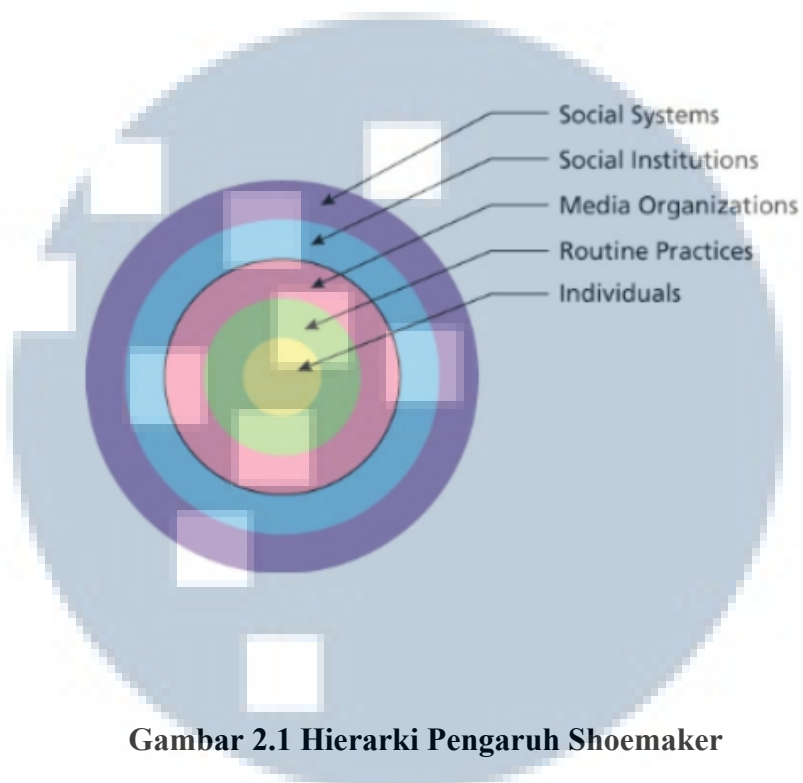
Ketiga, pendekatan kulturalis (*Culturalist Approach*). Pendekatan ini juga dikenal sebagai *cultural studies*, dan merupakan gabungan antara pendekatan ekonomi politik dan pendekatan organisasi. Proses produksi berita dalam pendekatan kulturalis dilihat sebagai mekanisme yang rumit dan melibatkan

faktor internal media (rutinitas organisasi) juga faktor eksternal di luar diri media. Mekanisme yang rumit itu ditunjukkan dengan melihat bagaimana perdebatan yang terjadi dalam ruang redaksi. Media pada dasarnya memang mempunyai mekanisme untuk menentukan pola dan aturan organisasi, tetapi berbagai pola yang dipakai untuk memaknai peristiwa tersebut tidak dapat dilepaskan dari kekuatan-kekuatan ekonomi politik di luar diri media.

2.2.4 Ideologi Media Massa

Sebelumnya telah disinggung bahwa sebenarnya orang-orang di dalam media massa menjalani sistem pengaturan tentang apa yang akan mereka cetak atau siarkan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Shoemaker dan Reese terkait hal-hal yang memengaruhi isi dari media massa. Faktor-faktor itu terbagi atas dua bagian besar, yaitu faktor di dalam media dan di luar media. Setidaknya, ada lima level yang bisa memengaruhi isi pemberitaan media massa. Mulai dari level individu pekerja media atau wartawan, rutinitas media, organisasi, ekstramedia, dan ideologi (Shoemaker & Reese, 1996, h. 64).

Shoemaker dan Reese menyebut pengaruh-pengaruh tersebut sebagai '*the hierarchical model*' yang merupakan lapisan-lapisan yang melingkupi institusi media tersebut, dimulai dari faktor ideologi yang merupakan sistem yang bersifat makro sampai pada yang lebih mikro, yaitu karakteristik individu pekerja media. (Shoemaker & Reese 1996, h. 33-37).



Gambar 2.1 Hierarki Pengaruh Shoemaker

Sumber: Shoemaker & Reese, 1996, h. 9

Adapun penjelasan dari hierarki di atas sebagai berikut:

a) Pengaruh dari Individu Pekerja Media

Dalam hal ini merujuk pada individu perorangan yang melakukan pekerjaan jurnalistik, seperti wartawan, redaktur, dan editor dalam sebuah institusi media. Karakteristik itu dilihat dari beberapa aspek seperti gender, etnis dan latar belakang serta pengalaman individu yang tidak hanya membentuk sikap, nilai-nilai, keyakinan personal mereka, tetapi juga mengarahkan latar belakang dan pengalaman profesional mereka. Media, melalui level pertama yaitu individu (wartawan), memiliki peran pertama

kali dalam melakukan pembingkai dan mengkonstruksi realitas sesuai dengan kacamataanya.

b) Rutinitas Media

Media massa mungkin menyajikan fungsi-fungsi yang berbeda tetapi memiliki kesamaan dari sisi organisasional. Sistem kerja yang dijalankan sebuah institusi media memiliki pola yang teratur atau yang disebut Shoemaker dan Reese (1996, h. 105) sebagai *'repeated practices and forms that media workers use to do their jobs'* itu berarti, rutinitas telah menciptakan pola yang terus diulang oleh para pekerjanya. Hal-hal yang memengaruhi rutinitas media ialah organisasi media itu sendiri (*processor*), sumber (*supplier*), dan target khalayak (*consumer*).

c) Pengaruh Organisasi

Dengan menganalisis level organisasi diharapkan dapat menjelaskan bagaimana keragaman isi media tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan yang ada dalam level rutinitas, dan bukan juga karena level individu (Shoemaker & Reese, 1996, h. 139). Pasalnya, dalam sebuah organisasi media, semua bagian memiliki peran masing-masing, seperti keredaksian, dan bagian lainnya seperti iklan dan pemasaran. Shoemaker dan Reese (1996, h. 151) mengatakan bahwa peran seseorang membentuk orientasi mereka terhadap organisasi dengan memberikan sudut pandang yang berbeda dan bagian yang berbeda dalam menentukan keputusan.

d) Faktor Ekstramedia

Dalam hal ini Shoemaker dan Reese menggambarkan sejumlah faktor seperti hubungan antara jurnalis dengan narasumber berita, pemilihan sumber-sumber berita (*the selection of sources*), kelompok kepentingan (*interest group*), *public relations campaigns*, media lainnya, pemasang iklan, khalayak, kontrol pemerintah (*government controls*), undang-undang, kebijakan pemerintah, pasar, dan perkembangan teknologi. Faktor ini menempatkan pengaruh besar pada konten media sebagai tekanan untuk mendukung *status quo* dan untuk mendukung kepentingan mereka yang berkuasa. (Shoemaker & Reese, 1996, h. 7-8).

e) Faktor Ideologi

Level ideologi adalah level paling makro dalam model hierarki pengaruh isi media. Ideologi di sini tak dipahami sebagai hal yang terkait dengan sistem kepercayaan perorangan, tetapi Shoemaker dan Reese melihat lebih kepada pihak mana yang memiliki peran kuat dalam masyarakat, dan bagaimana kekuasaan tersebut dimainkan melalui media massa. Asumsinya adalah bahwa gagasan yang ada di tengah masyarakat memiliki keterkaitan dengan kepentingan dan kekuasaan. Kekuatan tersebut bukanlah kekuatan netral. Tidak hanya memberitakan tentang yang kuat, tetapi juga struktur cerita sebuah peristiwa ditafsirkan dari perspektif kepentingan mereka yang memiliki kekuatan (Shoemaker, 1996, h. 215).

2.2.5 Hegemoni

Menurut Habermas dalam Cameron (2013, h. 36) *'the role of the critical theorist is to reveal the social structures and processes that have led to ideological hegemony'*. Itu artinya, peran teori kritis adalah untuk mengungkap struktur sosial dan proses yang telah membawa ideologi yang hegemonik. Hal ini relevan untuk penelitian ini karena penelitian ini ingin mengungkap ideologi hegemonik yang ada dalam wacana media yang ditampilkan karena adanya struktur sosial dan proses.

Salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana menciptakan cara berpikir atau wacana dominan yang dapat dianggap benar, sementara wacana yang lain salah. Dalam menyebarkan ideologi, agar dapat diterima oleh publik tanpa perlawanan, strategi yang dilakukan adalah dengan cara membentuk nalar awam (*common sense*), sehingga orang tidak lagi mempertanyakan hal tersebut.

Hal ini seperti diungkapkan Mosco (2009, dikutip dalam Cameron, 2013, h. 45), hegemoni yang dimaksud adalah pembentukan penggambaran dan informasi untuk menghasilkan pemetaan *'common sense'* yang dilakukan secara berkelanjutan dan persuasif sehingga dapat memberikan koordinat sosiokultural untuk menentukan apa yang masuk akal.

Cameron menjelaskan, hegemoni berperan untuk mempertahankan kontrol, menciptakan, dan mempertahankan persetujuan ideologis melalui pengaruh terselubung dan dominasi oleh sekelompok orang tertentu; dalam hal ini agenda kapitalis elit ekonomi yang diabdikan kepada seluruh masyarakat melalui media

(Cameron, 2013, h. 45).

Dengan demikian, realitas yang khalayak dapatkan lewat media adalah realitas yang sudah diseleksi melalui proses yang berkaitan dengan konsep hegemoni. Proses ini melibatkan pihak-pihak yang berkuasa, yakni kapitalis elit ekonomi.

2.3. KERANGKA KONSEPTUAL

2.3.1. Wacana Pembangunan

Wacana pembangunan yang digadang-gadangkan oleh PT Freeport Indonesia justru berbanding terbalik dengan kenyataannya. Kegiatan eksploitasi yang dilakukan oleh PT Freeport Indonesia dinilai telah mengabaikan suara dan hak-hak orang asli Papua atas tanah ulayat mereka. Pengambil-alihan lahan untuk kegiatan ekonomi tersebut telah menjadi sumber konflik antara penduduk lokal pemilik tanah ulayat melawan perusahaan dan juga pemerintah.

Selama ini, jika ukuran pembangunan nasional di Papua adalah pelayanan publik, maka pembangunan dapat dikatakan gagal. Hal ini dikarenakan pembangunan secara kualitatif belum menyumbangkan penguatan integrasi nasional secara berarti (Muridan, 2009, h. 14). Wacana pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dan PT Freeport Indonesia sebagai perbaikan pelayanan publik ternyata hanya berfungsi sebagai topeng bagi kepentingan sempit untuk menguasai sumber daya politik dan birokrasi di tingkat lokal yang pada gilirannya mengorbankan birokrasi sebagai pelayan masyarakat.

Paradigma baru pembangunan Papua dibutuhkan sebagai proses sosial untuk memperkuat kebijakan rekognisi orang asli Papua dalam pengertian peningkatan kualitas hidup orang asli Papua hingga setara dengan warga negara Indonesia lainnya. Program-program pembangunan harus mampu meningkatkan pemenuhan kebutuhan dan hak-hak dasar orang Papua dalam kualitas pendidikan, kesehatan, dan kemakmuran ekonomi. Adriana Elisabeth (2011, para. 6) mengungkapkan bahwa seharusnya orang Papua sudah jauh lebih sejahtera karena memiliki dana otsus yang besar, yakni sejak 2001 sampai sekarang berjumlah Rp 28,3 triliun. Namun, Papua tetap tercatat sebagai daerah paling miskin di Indonesia (provinsi Papua 38 persen dan provinsi Papua Barat 40 persen).

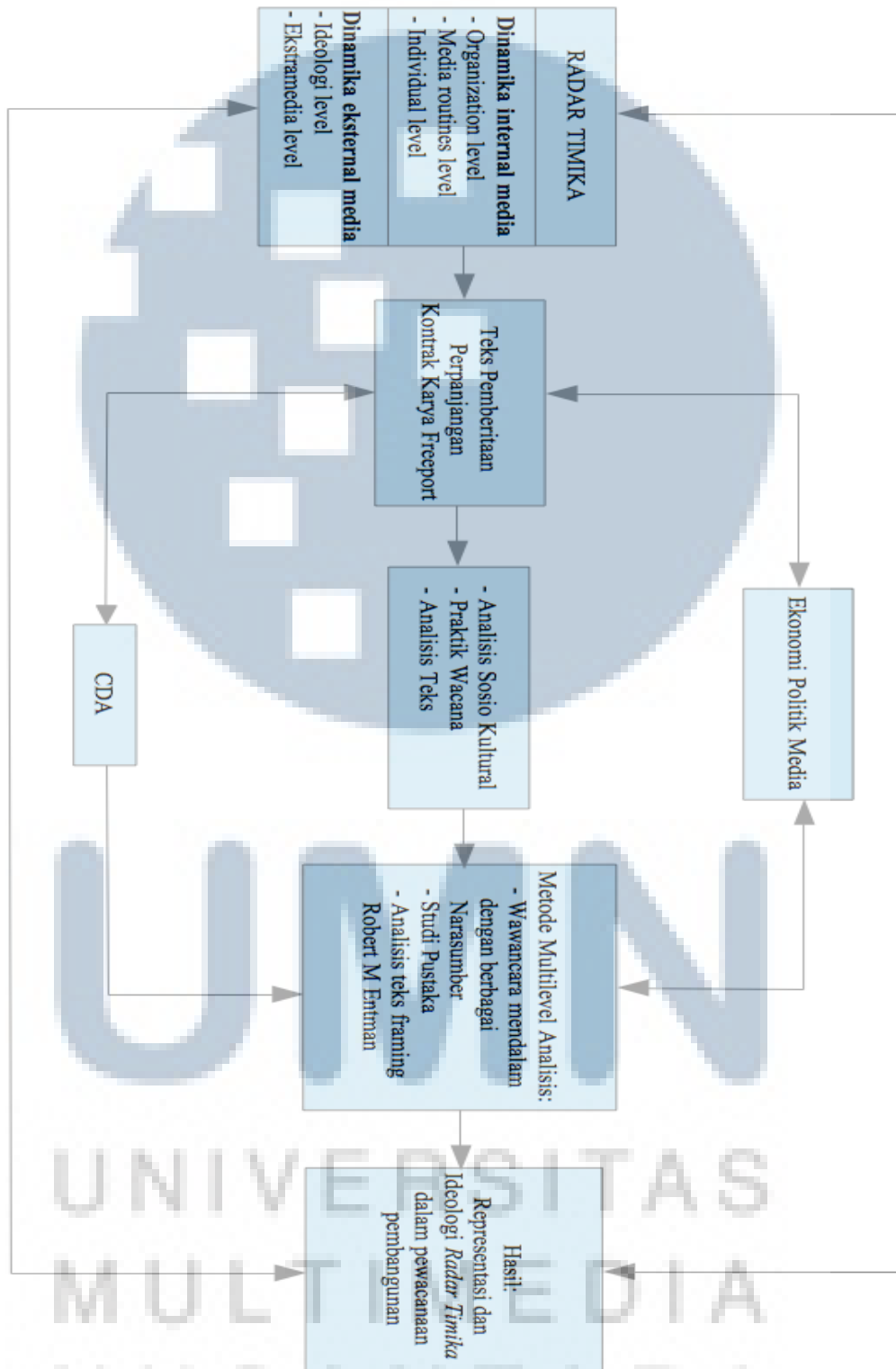
Dalam artikel “4 Rumah Dewan Dianggarkan Rp 3,3 Miliar” (2015, para. 6) menggambarkan adanya penyelenggaraan dana yang tidak perlu oleh DPRD Mimika. Kasus lain, “Pemda Anggarkan Rp 85 M Untuk Beli Pesawat” (2015, para. 1) menuliskan bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Mimika telah menganggarkan Rp 85 miliar hanya untuk membeli pesawat. Hal ini menunjukkan, pembangunan hanya menguntungkan elit-elitnya, namun merugikan mayoritas orang Papua di kalangan bawah.

2.4. KERANGKA PEMIKIRAN

Di bagian kerangka pemikiran ini peneliti akan memaparkan landasan teoritik yang akan digunakan sebagai acuan penelitian ini. Fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana wacana pembangunan dalam pemberitaan perpanjangan kontrak karya Freeport ditampilkan oleh surat kabar *Radar Timika*.

Penelitian ini telah didasarkan pada keyakinan bahwa ada ketidaksetaraan dan kekuatan dalam penggambaran media massa dalam memberitakan perpanjangan kontrak karya PT Freeport Indonesia. *Radar Timika* telah melanggengkan wacana pembangunan dengan penggambaran realitas bahwa kehadiran Freeport memiliki manfaat secara ekonomi dan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat di Timika.

Dengan demikian, hal utama yang harus peneliti lakukan agar dapat mengemukakan konsep penelitian adalah dengan menyusun konseptualisasi yang menunjukkan hubungan kekuasaan dan hegemoni dalam tujuan untuk menyelidiki dan menjelaskan wacana pembangunan yang ditampilkan oleh surat kabar *Radar Timika* dalam pemberitaan perpanjangan kontrak karya PT Freeport Indonesia.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dimulai dengan tahap mengumpulkan teks pemberitaan perpanjangan kontrak karya PT Freeport Indonesia di surat kabar *Radar Timika*. Teks kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik framing Robert M Entman.

Peneliti memahami media memiliki peran dalam menghadirkan kembali (*re-present*) realitas sosiologis melalui bingkai tertentu yang menampilkan wacana dominan tertentu. Kasus perpanjangan kontrak karya Freeport sendiri dapat dipandang sebagai satu contoh konstruksi wacana yang ditampilkan oleh *Radar Timika*. Oleh karena itu, analisis framing Robert M Entman ini untuk melihat konstruksi media atas wacana yang ditampilkan oleh *Radar Timika* melalui pemberitaan perpanjangan kontrak karya Freeport.

Kemudian, peneliti mencari makna pada teks dengan analisis wacana secara mendalam melalui pendekatan multilevel analisis dari Fairclough, dengan mengkaji teks mulai dari level mikro (teks), meso (praktik wacana), dan makro (sosio kultural).

Selanjutnya, untuk mengetahui berbagai faktor yang memengaruhi pembuat teks atau jurnalis, mengapa pekerja media menggunakan bahasa-bahasa tertentu dalam teks yang dibuatnya, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap pembuat teks berita, redaksi, dan pemilik media. Telaah dalam level makro untuk mengetahui bagaimana konteks sosio kultural terbentuknya wacana pembangunan, maka penulis menggunakan penelusuran dokumen historis dan wawancara mendalam.